

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan sebuah kondisi tinggi badan seorang anak lebih pendek dibanding tinggi badan anak lain pada umumnya yang seusia dengannya. *Stunted (short stature)* atau tinggi/panjang badan terhadap umur yang rendah digunakan menjadi sebuah indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi pada balita dalam jangka waktu yang lama (Rahayu et al., 2018). Menurut peraturan menteri Kesehatan RI nomor 2 tahun 2020 Balita dikatakan mengalami *stunted* apabila skor Tinggi Badan ataupun Panjang Badan dibandingkan dengan Umurnya adalah di antara -2 Standar Deviasi (SD) sampai dengan -3SD. Anak dikatakan *severely stunted* apabila skor Tinggi Badan ataupun Panjang Badan dibandingkan dengan Umurnya adalah di bawah -3 SD (Kementrian RI, 2020).

Hasil data WHO (*World Health Organization*) tahun 2020 menyatakan bahwa secara global terdapat 22% atau 149,2 juta anak yang berusia dibawah 5 tahun mengalami stunting, sedangkan pada tahun 2020 di Asia anak yang dibawah usia 5 tahun terdapat 53% yang mengalami stunting. Data WHO mengungkapkan bahwa Asia menjadi peringkat pertama kejadian stunting di dunia dan setelah Asia Selatan menduduki urutan pertama sebesar 25,7 jutaanak kemudian Asia Tenggara menduduki peringkat kedua sebesar 83,6 juta anak balita yang mengalami stunting setelah Asia Selatan (UNICEF et al., 2020).

Stunting masih menjadi perhatian khusus pemerintah terutama yang telah tertuang dalam Perpes No. 72 Tahun 2021 tentang percepatan target penurunan stunting sebesar 14% di Indonesia. Provinsi Lampung pada umumnya memiliki angka prevalensi stunting pada balita yang rendah 18,5% dan menduduki peringkat 5 terendah dalam prevalensi stunting dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain. Adapun 5 provinsi tersebut dengan prevalensi stunting tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur 37,8%, Sulawesi Barat 33,8%, Aceh 33,2%, Nusa Tenggara Barat 31,4%, Sulawesi Tenggara 30,2%, dan

berbagai provinsi lainnya (Kementrian Kesehatan RI, 2021). Angka prevalensi stunting di Provinsi Lampung pun menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun Berdasarkan SSGI tahun 2022 angka prevalensi stunting balita sebesar 15,2%. Namun, apabila dilihat lebih dalam pada setiap kabupaten maupun kota, masih terdapat beberapa tempat yang masih tinggi, seperti kabupaten Pesawaran sebesar 25,1%, kabupaten Lampung Utara menduduki peringkat kedua dengan angka stunting sebesar 24,7%, kabupaten Mesuji sebesar 22,5%, kabupaten Tanggamus 20,4%, kabupaten Way Kanan 18,4%, dan kemudian disusul oleh Kabupaten/Kota lainnya (Dinas Kesehatan Pemerintah Provinsi Lampung, 2023).

Berdasarkan hasil pra survey di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2022 diketahui bahwa sebanyak 2.758 dari total 38.207 balita mengalami stunting yang tersebar di 27 puskesmas yang terdapat di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara dengan jumlah balita stunting tertinggi yaitu diantaranya Puskesmas Karang Sari dengan presentase 19,5%, Puskesmas Tanjung Raja 18,4%, Puskesmas Abung Kunang 17,3%, Puskesmas Kubuhitu 15,1 %, Bukit Kemuning 12,% dan tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Madukoro meliputi 8 desa sebesar 20% (77 balita)stunting, dengan desalokus stuntingterdapat di desa Margerejo 16 balita.

Tingginya angka stunting akan berakibat buruk pada balita yaitu dalam dampak Jangka Pendek dapat terjadinya Peningkatan terjadinya kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal dan peningkatan biaya kesehatan. Dalam dampak Jangka Panjang, stunting juga dapat berdampak pada postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umurnya), Meningkatkan risiko obesitas dan penyakit lainnya, Menurunnya Kesehatan reproduksi, Kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah dan Produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami masalah stunting yaitu, dalam karakteristik balita terdapat asi eksklusif, berat badan lahir, dan jenis kelamin. Serta dalam karakteristik keluarga terdapat

Pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan pendapatan keluarga, pola asuh (Nurjanah, 2018). Kemudian terdapat faktor lain yaitu usia ibu, tinggi badan ibu dan tingkat pengetahuan gizi ibu (WHO, 2017). Masalah stunting yang terjadi akan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang harus segera dilakukan penanganan serius dan berulang. Stunting pada balita memiliki dampak jangka panjang pada masa kritis pertumbuhan yaitu 1000 Hari pertama kehidupan yang merupakan awal terjadinya pertumbuhan pada balita (Budiastutik, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini akan dilakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Desa Margerejo Kabupaten Lampung Utara”.

B. Rumusan Masalah

Kejadian stunting diwilayah Lampung Utara, menduduki peringkat kedua dengan angka stunting sebesar 24,7%, dengan jumlah balita stunting tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Madukoro meliputi 8 desa sebesar 20% (77 balita) stunting, dengan desa lokus stunting terdapat di desa Margerejo 16 balita.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut , maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Margerejo Kabupaten Lampung Utara?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulandi Desa Margerejo Kabupaten Lampung Utara.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah :

- a. Diketuinya prevalensi kejadian stunting pada balita di Desa Margerejo Kabupaten Lampung Utara.

- b. Diketuainya distribusi frekuensi responden berdasarkan faktor-faktor kejadian stunting pada balita di Desa Margerejo Kabupaten Lampung Utara.
- c. Diketuainya apakah faktor ASI Eksklusif berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Margerejo Kabupaten Lampung Utara.
- d. Diketuainya apakah faktor berat badan lahir berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Margerejo Kabupaten Lampung Utara.
- e. Diketuainya apakah faktor Pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Margerejo Kabupaten Lampung Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung serta menguatkan dalam faktor resiko penyebab kejadian stunting pada balita di Desa Margerejo Kabupaten Lampung Utara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Diharapkan menjadi ilmu pengetahuan baru terkait Upaya pencegahan dan penanggulangan stunting pada balita.

b. Bagi tempat penelitian

Sebagai tambahan informasi bagi Puskesmas Madukoro mengenai upaya pencegahan dan penanggulangan stunting pada balita yang disebabkan dari beberapa faktor yang diteliti.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional yaitu untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Desa Margerejo Kabupaten Lampung Utara. Dengan variabel independen yang diteliti adalah ASI Eksklusif, berat lahir bayi, Pendidikan ibu, dan variabel dependennya adalah kejadian stunting. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *chi square*. Penelitian ini dilakukan di desa Margerejo Wilayah Kerja Puskesmas Madukoro Kabupaten Lampung Utara. Waktu penelitian penelitian akan dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Juni 2024.